

## *Letter of Acceptance (LoA)*

No. 364/E2/ALMUBIN/LOA-J/IV/2026

Berdasarkan hasil tinjauan yang dilakukan oleh tim redaksi **JURNAL AL MUBIN** ISSN (2746-8240 E-ISSN 2746-5535), dengan ini kami menyatakan bahwa:

Penulis : Ahmad Al Qory ; Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I, M.Ed  
Email : [ahmadalqory29122004@gmail.com](mailto:ahmadalqory29122004@gmail.com) ; [tninoersy@ar-raniry.ac.id](mailto:tninoersy@ar-raniry.ac.id)  
Instansi : Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh  
Judul : **PENGUNAAN SUMBER BELAJAR VARIATIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PAI DI KELAS XII SMA SWASTA YAYASAN PERGURUAN KELUARGA PEMATANG SIANTAR**  
Keputusan : **DITERIMA**  
Tanggal : 29 April 2026

Artikel dengan judul di atas akan dipublikasikan dalam Jurnal Al Mubin Vol. 9 No. 2, September 2026.

Demikian surat penerimaan ini disampaikan, dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Hormat kami,



Gugun Gunawan, M. Pd.

Ketua Harian Redaksi Pengelola Jurnal  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)  
Institut Ummul Quro Al-Islami Bogor (IUQI)

Indexing By:



## **PENGUNAAN SUMBER BELAJAR VARIATIF UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PAI DI KELAS XII SMA SWASTA YAYASAN PERGURUAN KELUARGA PEMATANG SIANTAR**

Ahmad Al Qory

Dr. Tarmizi Ninoersy, S.Pd.I., M.Ed.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

[220201078@student.ar-raniry.ac.id](mailto:220201078@student.ar-raniry.ac.id)

083170030053

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disebabkan oleh penggunaan sumber belajar yang kurang variatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan sumber belajar variatif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah 30 siswa kelas XII SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar. Instrumen penelitian meliputi angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan minat belajar siswa dari 49,3% pada pra tindakan menjadi 59,7% pada siklus I dan meningkat menjadi 70,15% pada siklus II. Dengan demikian, penggunaan sumber belajar variatif terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini memberikan kontribusi berupa model implementasi sumber belajar variatif secara terintegrasi dalam pembelajaran PAI melalui siklus Penelitian Tindakan Kelas, yang belum banyak dikaji secara komprehensif pada penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung berfokus pada satu jenis media secara terpisah. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru dan sekolah dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih variatif, interaktif, serta berorientasi pada peningkatan minat dan keterlibatan belajar siswa.

### **Kata Kunci**

Sumber belajar variatif, minat belajar, pembelajaran PAI, PTK

### **PENDAHULUAN**

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah menengah memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Melalui pembelajaran PAI, siswa tidak hanya dituntut untuk memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya minat belajar siswa. Menurut Slameto (dalam artikel *Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran biologi kelas XI IPA di SMAN 5 kota Jambi*, 2019) Minat belajar merupakan faktor penting yang mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena siswa yang memiliki minat tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan memiliki keinginan untuk memahami materi secara lebih mendalam. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menyebabkan siswa kurang fokus, mudah merasa bosan, dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran.

Rendahnya minat belajar siswa dalam pembelajaran PAI salah satunya disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penggunaan sumber belajar. Dalam banyak kasus, guru masih

cenderung mengandalkan buku teks sebagai sumber utama pembelajaran, sehingga proses pembelajaran menjadi monoton dan kurang menarik bagi siswa. Padahal, dalam konteks pembelajaran modern, sumber belajar tidak hanya terbatas pada buku, tetapi mencakup berbagai media dan sumber informasi yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran (Sanjaya, 2018: 174). Penggunaan sumber belajar yang terbatas dapat mengurangi kesempatan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan bermakna.

Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, guru memiliki peluang yang lebih besar untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar yang lebih variatif, seperti media audiovisual, artikel digital, video pembelajaran, serta sumber belajar berbasis internet. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam diyakini mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang variatif juga dapat membantu siswa dalam memahami materi dari berbagai sudut pandang, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

Menurut Sanjaya (diambil dari artikel *Analisis Strategi Pembelajaran*, 2018) Secara teoretis, sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran, baik berupa manusia, lingkungan, media, maupun teknologi. Dengan memanfaatkan sumber belajar yang beragam, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih luas dan tidak terbatas pada satu jenis sumber saja. Hal ini juga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar. Kondisi tersebut sejalan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas dalam proses pembelajaran (Trilling & Fadel, 2018).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar yang variatif memiliki pengaruh positif terhadap minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis digital mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa. Selain itu, Pratiwi (2023) juga menemukan bahwa penggunaan berbagai sumber belajar dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa secara signifikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa variasi sumber belajar merupakan salah satu faktor penting dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kajian internasional turut memperkuat temuan tersebut. Almulla (2023) dalam studinya pada jurnal Cogent Education menemukan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme yang melibatkan berbagai sumber dan strategi belajar mampu meningkatkan berpikir kritis, kreativitas, serta capaian akademik siswa secara signifikan. Sejalan dengan itu, Kelly, Yeigh, dan Hudson (2024) dalam *Social Sciences and Humanities Open* menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang bervariasi berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan siswa baik secara perilaku, emosional, maupun kognitif. Temuan-temuan internasional ini menunjukkan bahwa isu variasi sumber belajar dan minat belajar bukan hanya relevan dalam konteks nasional, tetapi juga menjadi perhatian penting dalam wacana pendidikan global.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada penggunaan media atau metode tertentu secara terpisah, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penggunaan sumber belajar variatif secara terintegrasi dalam pembelajaran PAI. Oleh karena itu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya terkait dengan bagaimana penggunaan berbagai sumber belajar secara terpadu dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Kondisi serupa juga ditemukan di SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada kelas XII, diperoleh gambaran



bahwa sebagian besar siswa menunjukkan tingkat keterlibatan yang rendah dalam proses pembelajaran PAI. Hal ini ditandai dengan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, minimnya partisipasi aktif dalam kegiatan tanya jawab, serta rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI juga mengungkapkan bahwa selama ini pembelajaran masih didominasi oleh penggunaan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar, tanpa didukung oleh media atau sumber belajar lain yang lebih variatif. Akibatnya, suasana pembelajaran cenderung monoton dan kurang mampu membangkitkan minat serta keingintahuan siswa terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini diperkuat oleh data awal yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat minat belajar siswa hanya mencapai 49,3% atau berada pada kategori kurang, yang mengindikasikan perlunya upaya perbaikan yang sistematis dan terencana dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, kajian ini berlandaskan pada beberapa teori yang relevan dengan variabel penelitian. Pertama, teori sumber belajar yang dikemukakan oleh Sanjaya (2018: 174) yang menyatakan bahwa sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memfasilitasi kegiatan belajar, mencakup manusia, lingkungan, media cetak, media elektronik, maupun teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan sumber belajar yang beragam secara terpadu diyakini mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan bermakna bagi peserta didik. Kedua, teori minat belajar yang dikemukakan oleh Slameto (2019: 57) yang mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang relatif menetap dalam diri individu untuk merasa tertarik dan senang terhadap suatu bidang atau kegiatan tertentu. Minat belajar yang tinggi mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, tekun, dan penuh perhatian dalam proses pembelajaran. Ketiga, teori motivasi belajar yang dirumuskan oleh Sardiman (2018: 76) menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran merupakan cerminan dari motivasi intrinsik yang terbentuk melalui rangsangan dan pengalaman belajar yang menarik. Dengan demikian, ketersediaan sumber belajar yang variatif dapat berfungsi sebagai stimulus yang mampu membangkitkan dan mempertahankan minat serta motivasi belajar siswa secara berkelanjutan. Keempat, dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK), model yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart (2018) memberikan kerangka metodologis yang sistematis dan reflektif untuk memperbaiki praktik pembelajaran melalui siklus tindakan yang berulang dan terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan sumber belajar variatif dalam meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan, serta secara praktis sebagai referensi bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan inovatif.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan sumber belajar variatif secara terintegrasi—bukan pada satu jenis media secara terpisah seperti pada penelitian-penelitian terdahulu—dalam kerangka Penelitian Tindakan Kelas yang sistematis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di jenjang SMA. Penelitian ini juga menghadirkan bukti empiris berupa data kuantitatif bertahap dari pra tindakan hingga dua siklus tindakan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai proses peningkatan minat belajar siswa dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya hanya menampilkan hasil akhir tanpa tahapan perkembangan yang rinci.

## METODE PENELITIAN

Dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji satu jenis sumber atau media pembelajaran secara terpisah (Hidayat, 2022; Putra, 2022; Pratiwi, 2023), penelitian ini dirancang untuk mengembangkan dan menguji penerapan sumber belajar variatif secara terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui rancangan Penelitian Tindakan Kelas yang sistematis. Rancangan ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mendokumentasikan proses perubahan minat belajar siswa secara bertahap dari kondisi awal hingga dua siklus tindakan, sehingga memberikan kontribusi metodologis sekaligus praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI di sekolah menengah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara langsung di dalam kelas melalui tindakan yang terencana dan berulang. Model PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahapan utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting) (Kemmis & McTaggart, 2018). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus dilakukan untuk melihat peningkatan minat belajar siswa setelah diberikan tindakan berupa penggunaan sumber belajar yang variatif.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XII di SMA Swasta Yayasan Perguruan Keluarga Pematang Siantar pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 30 siswa. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tergolong rendah. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas dengan melibatkan guru mata pelajaran sebagai pelaksana tindakan, sementara peneliti berperan sebagai pengamat yang mengamati jalannya proses pembelajaran.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua siklus yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan sumber belajar yang variatif, serta menyusun instrumen penelitian. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru melaksanakan pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti buku, video pembelajaran, dan sumber digital lainnya. Selanjutnya, pada tahap observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Tahap terakhir adalah refleksi, yaitu melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan tindakan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang kemudian digunakan sebagai dasar perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi angket minat belajar siswa, lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi guru. Angket minat belajar yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 12 pernyataan dengan skala Likert 4 poin, yaitu Sangat Setuju (SS) bernilai 4, Setuju (S) bernilai 3, Tidak Setuju (TS) bernilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) bernilai 1. Skor maksimal yang dapat diperoleh setiap siswa adalah 48. Persentase minat belajar siswa dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Skor Diperoleh}}{48} \times 100$$

Angket digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Lembar observasi digunakan untuk mengamati aktivitas siswa dan keterlaksanaan pembelajaran oleh guru. Lembar observasi aktivitas siswa terdiri dari 10 indikator dengan pilihan "Ya" dan "Tidak". Persentase aktivitas siswa dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jumlah siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran dari keseluruhan 30 siswa. Keterlibatan aktif ditandai dengan munculnya sebagian besar

indikator observasi pada diri siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Persentase aktivitas siswa dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Jumlah Indikator yang Muncul}}{10} \times 100$$

Menurut Sugiyono (diambi dari artikel *Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology*, 2019) Untuk menjamin keabsahan data, instrumen penelitian diuji validitasnya melalui validitas isi (content validity). Proses validasi dilakukan dengan mengkonsultasikan angket dan lembar observasi kepada dua ahli, yaitu dosen pembimbing bidang Pendidikan Agama Islam dan guru mata pelajaran PAI yang berpengalaman, guna menilai kesesuaian setiap butir instrumen dengan indikator yang diukur, kejelasan bahasa, serta relevansi terhadap tujuan penelitian. Butir yang dinyatakan tidak sesuai atau ambigu direvisi sebelum instrumen digunakan di lapangan. Selain validitas isi, konsistensi antarpengamat pada lembar observasi diperkuat melalui penyamaan persepsi (kalibrasi) antara peneliti dan guru sebagai pengamat sebelum pelaksanaan tindakan, untuk meminimalkan bias pengamatan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, angket. Observasi dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Angket digunakan untuk mengukur tingkat minat belajar siswa secara kuantitatif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2018). Sementara itu, data kuantitatif dianalisis secara deskriptif melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) menjumlahkan skor angket setiap siswa pada masing-masing tahap (pra tindakan, siklus I, dan siklus II); (2) menghitung rata-rata skor dan mengonversikannya ke dalam bentuk persentase menggunakan rumus yang telah disebutkan sebelumnya; (3) mengelompokkan persentase yang diperoleh ke dalam kategori minat belajar (kurang, cukup, baik); dan (4) membandingkan hasil antartahap untuk melihat besarnya peningkatan (gain score) serta kekuatan perubahan (effect size) sebagai dasar penarikan kesimpulan mengenai keberhasilan tindakan.

Indikator keberhasilan tindakan dalam penelitian ini ditetapkan secara kuantitatif, yaitu tindakan dinyatakan berhasil apabila persentase rata-rata minat belajar siswa berdasarkan angket mencapai kategori baik ( $\geq 70\%$ ) dan persentase keaktifan siswa berdasarkan lembar observasi mencapai minimal 75% dari seluruh indikator yang diamati. Kedua kriteria tersebut harus terpenuhi secara bersamaan pada akhir suatu siklus agar tindakan dianggap berhasil. Apabila pada siklus II kedua kriteria tersebut telah tercapai, maka penelitian dihentikan; sebaliknya, apabila belum tercapai, penelitian akan dilanjutkan pada siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi yang bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui penggunaan sumber belajar variatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data kuantitatif dari angket minat belajar siswa serta data kualitatif dari hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.



Pada tahap pra tindakan, minat belajar siswa masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket yang memperoleh rata-rata skor sebesar 23,67 dari skor maksimal 48 atau setara dengan 49,3% yang berada pada kategori kurang. Selain itu, Berdasarkan hasil lembar observasi yang terdiri dari 10 indikator aktivitas siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa hanya sekitar 33% siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa cenderung kurang terlibat dalam proses pembelajaran, kurang antusias, serta belum menunjukkan ketertarikan yang optimal terhadap materi yang disampaikan. Rendahnya minat belajar ini diduga disebabkan oleh penggunaan sumber belajar yang masih terbatas dan kurang variatif, sehingga pembelajaran belum mampu menarik perhatian siswa secara maksimal. Untuk mengetahui persentase setiap indikator minat belajar, pernyataan pada angket dikelompokkan ke dalam empat indikator, yaitu perhatian, ketertarikan, keaktifan, dan keterlibatan, yang masing-masing terdiri dari 3 pernyataan. Skor maksimal setiap indikator adalah 360 yang diperoleh dari 3 pernyataan  $\times$  skor maksimal 4  $\times$  30 siswa. Persentase setiap indikator dihitung dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Total Skor Indikator}}{360} \times 100$$

Untuk memberikan gambaran yang lebih rinci, hasil angket minat belajar siswa pada tahap pra tindakan dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel Hasil Angket Minat Belajar Siswa Pra Tindakan**

| No | Indikator        | Persentase   | Kategori      |
|----|------------------|--------------|---------------|
| 1  | Perhatian        | 48%          | Kurang        |
| 2  | Ketertarikan     | 50%          | Kurang        |
| 3  | Keaktifan        | 47%          | Kurang        |
| 4  | Keterlibatan     | 52%          | Kurang        |
|    | <b>Rata-rata</b> | <b>49,3%</b> | <b>Kurang</b> |

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa seluruh indikator minat belajar siswa masih berada pada kategori kurang, sehingga diperlukan tindakan perbaikan dalam proses pembelajaran.

## Siklus I

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I melalui penerapan penggunaan sumber belajar variatif, terjadi peningkatan minat belajar siswa. Guru mulai memanfaatkan berbagai sumber belajar seperti buku, video pembelajaran, serta artikel sederhana untuk mendukung proses pembelajaran. Hasil angket menunjukkan bahwa rata-rata skor meningkat menjadi 28,67 dari skor maksimal 48 atau setara dengan 59,7% yang berada pada kategori cukup. Hasil observasi juga menunjukkan peningkatan keaktifan siswa menjadi 67%. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar variatif mulai memberikan dampak positif terhadap minat belajar siswa.

Adapun hasil angket minat belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel Hasil Angket Minat Belajar Siswa Siklus I**

| No | Indikator        | Persentase   | Kategori     |
|----|------------------|--------------|--------------|
| 1  | Perhatian        | 58%          | Cukup        |
| 2  | Ketertarikan     | 60%          | Cukup        |
| 3  | Keaktifan        | 59%          | Cukup        |
| 4  | Keterlibatan     | 62%          | Cukup        |
|    | <b>Rata-rata</b> | <b>59,7%</b> | <b>Cukup</b> |

Selain data angket, hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi pra tindakan. Berdasarkan lembar observasi yang terdiri dari 10 indikator, sebanyak 7 dari 10 indikator terpenuhi atau setara dengan 67%, meningkat dari kondisi awal yang hanya 33%. Rincian hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I**

| No | Indikator yang Diamati                                | Ya         | Tidak |
|----|-------------------------------------------------------|------------|-------|
| 1  | Siswa memperhatikan penjelasan guru                   | ✓          |       |
| 2  | Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran  | ✓          |       |
| 3  | Siswa aktif bertanya                                  |            | ✓     |
| 4  | Siswa menjawab pertanyaan guru                        | ✓          |       |
| 5  | Siswa terlibat dalam diskusi                          | ✓          |       |
| 6  | Siswa mencatat materi penting                         | ✓          |       |
| 7  | Siswa menunjukkan semangat belajar                    | ✓          |       |
| 8  | Siswa tidak mudah bosan selama pembelajaran           |            | ✓     |
| 9  | Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok          |            | ✓     |
| 10 | Siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran | ✓          |       |
|    | <b>Jumlah Indikator Terpenuhi: 7/10</b>               | <b>70%</b> |       |



Di samping observasi siswa, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran juga diamati menggunakan lembar observasi yang memuat 33 aspek keterlaksanaan. Pada siklus I, sebanyak 22 dari 33 aspek terlaksana dengan baik, sehingga persentase keterlaksanaan aktivitas guru mencapai 66,7%. Aspek-aspek yang belum terlaksana secara optimal antara lain pemberian contoh kontekstual, pengarahan eksplorasi sumber belajar mandiri, serta pengelolaan waktu dan fasilitasi interaksi antar siswa. Rincian hasil observasi aktivitas guru pada siklus I disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I**

| No | Kegiatan      | Aspek yang Diamati                                                  | Ya | Tidak |
|----|---------------|---------------------------------------------------------------------|----|-------|
| 1  | Pendahuluan   | Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa                         | ✓  |       |
| 2  |               | Guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran              | ✓  |       |
| 3  |               | Guru melakukan apersepsi                                            | ✓  |       |
| 4  |               | Guru memberikan motivasi kepada siswa                               | ✓  |       |
| 5  |               | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran                               | ✓  |       |
| 6  |               | Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran                      | ✓  |       |
| 7  | Kegiatan Inti | Guru menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran                 | ✓  |       |
| 8  |               | Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami | ✓  |       |
| 9  |               | Guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa          |    | ✓     |
| 10 |               | Guru menggunakan sumber belajar variatif (buku, artikel, video)     | ✓  |       |
| 11 |               | Guru mengarahkan siswa mencari materi dari sumber lain              |    | ✓     |
| 12 |               | Guru mengarahkan siswa mengerjakan soal pada LKPD                   | ✓  |       |
| 13 |               | Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal                       | ✓  |       |
| 14 |               | Guru memotivasi siswa dalam mengerjakan soal                        | ✓  |       |

| No | Kegiatan    | Aspek yang Diamati                                                      | Ya | Tidak |
|----|-------------|-------------------------------------------------------------------------|----|-------|
| 15 |             | Guru memberikan penguatan terhadap soal yang dikerjakan                 | ✓  |       |
| 16 | Tanya Jawab | Guru menjelaskan sekilas materi yang telah dibahas                      | ✓  |       |
| 17 |             | Guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak                     | ✓  |       |
| 18 |             | Guru memberi kesempatan siswa bertanya materi yang belum dipahami       | ✓  |       |
| 19 |             | Guru memberi kesempatan siswa membantu teman menjawab                   |    | ✓     |
| 20 |             | Guru memotivasi siswa berani menjawab meski belum tepat                 | ✓  |       |
| 21 |             | Guru membimbing siswa selama kegiatan tanya jawab                       | ✓  |       |
| 22 |             | Guru memastikan siswa yang belum menguasai mendapat kesempatan menjawab |    | ✓     |
| 23 |             | Guru memastikan setiap siswa berperan aktif dalam pembelajaran          |    | ✓     |
| 24 |             | Guru menguasai materi dan sumber belajar yang valid                     | ✓  |       |
| 25 |             | Guru menjadi penengah saat ada perbedaan pendapat antar siswa           |    | ✓     |
| 26 | Penutup     | Guru menjaga perhatian siswa agar tetap fokus                           | ✓  |       |
| 27 |             | Guru menciptakan suasana yang menyenangkan                              |    | ✓     |
| 28 |             | Guru dapat mengelola waktu dengan baik                                  |    | ✓     |
| 29 |             | Guru memberikan penguatan dari hasil jawaban siswa                      | ✓  |       |
| 30 |             | Guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa                           |    | ✓     |
| 31 |             | Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran                         | ✓  |       |

| No | Kegiatan             | Aspek yang Diamati                                         | Ya | Tidak |
|----|----------------------|------------------------------------------------------------|----|-------|
| 32 |                      | Guru memberikan penguatan mengenai materi yang disampaikan |    | ✓     |
| 33 |                      | Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan doa penutup  |    | ✓     |
|    | <b>Jumlah: 22/33</b> | <b>Persentase Keterlaksanaan: 66.7%</b>                    |    |       |

Meskipun terjadi peningkatan, hasil refleksi menunjukkan bahwa pada siklus I siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap penggunaan sumber belajar yang beragam. Siswa belum sepenuhnya aktif dalam mencari dan mengolah informasi secara mandiri, serta masih bergantung pada arahan guru. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus I belum sepenuhnya optimal dan perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

## Siklus II

Pada siklus II, dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, yaitu dengan meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya menyediakan sumber belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk mencari, membandingkan, dan mempresentasikan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Selain itu, siswa juga dilibatkan dalam kegiatan diskusi kelompok untuk meningkatkan interaksi dan kolaborasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan pada siklus II. Rata-rata skor angket meningkat menjadi 33,67 dari skor maksimal 48 atau setara dengan 70,15% yang berada pada kategori baik. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa keaktifan siswa meningkat menjadi 90%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu beradaptasi dengan penggunaan sumber belajar variatif dan menunjukkan keterlibatan yang lebih tinggi dalam proses pembelajaran.

Hasil angket minat belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada Tabel berikut.

**Tabel Hasil Angket Minat Belajar Siswa Siklus II**

| No | Indikator        | Persentase    | Kategori    |
|----|------------------|---------------|-------------|
| 1  | Perhatian        | 69%           | Baik        |
| 2  | Ketertarikan     | 71%           | Baik        |
| 3  | Keaktifan        | 70%           | Baik        |
| 4  | Keterlibatan     | 71%           | Baik        |
|    | <b>Rata-rata</b> | <b>70,15%</b> | <b>Baik</b> |

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II juga menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan. Dari 10 indikator yang diamati, sebanyak 9 indikator terpenuhi atau setara dengan 90%, meningkat dari 67% pada siklus I. Satu-satunya indikator yang belum terpenuhi secara

merata adalah indikator kemandirian dalam mencatat materi penting secara konsisten oleh seluruh siswa. Rincian hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II**

| No | Indikator yang Diamati                                | Ya         | Tidak |
|----|-------------------------------------------------------|------------|-------|
| 1  | Siswa memperhatikan penjelasan guru                   | ✓          |       |
| 2  | Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap pembelajaran  | ✓          |       |
| 3  | Siswa aktif bertanya                                  | ✓          |       |
| 4  | Siswa menjawab pertanyaan guru                        | ✓          |       |
| 5  | Siswa terlibat dalam diskusi                          | ✓          |       |
| 6  | Siswa mencatat materi penting                         | ✓          |       |
| 7  | Siswa menunjukkan semangat belajar                    | ✓          |       |
| 8  | Siswa tidak mudah bosan selama pembelajaran           |            | ✓     |
| 9  | Siswa berpartisipasi dalam kegiatan kelompok          | ✓          |       |
| 10 | Siswa memberikan respon positif terhadap pembelajaran | ✓          |       |
|    | <b>Jumlah Indikator Terpenuhi: 9/10</b>               | <b>90%</b> |       |

Peningkatan juga terjadi pada aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran di siklus II. Dari 33 aspek keterlaksanaan yang diamati, sebanyak 31 aspek terlaksana dengan baik, sehingga persentase keterlaksanaan aktivitas guru meningkat menjadi 93,9%. Perbaikan yang dilakukan pada siklus II, seperti pengoptimalan fasilitasi diskusi, pengelolaan waktu yang lebih terstruktur, serta pembimbingan yang lebih intensif, terbukti berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Rincian hasil observasi aktivitas guru pada siklus II disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II**

| No | Kegiatan    | Aspek yang Diamati                                     | Ya | Tidak |
|----|-------------|--------------------------------------------------------|----|-------|
| 1  | Pendahuluan | Guru membuka pelajaran dengan salam dan doa            | ✓  |       |
| 2  |             | Guru mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran | ✓  |       |



| No | Kegiatan      | Aspek yang Diamati                                                  | Ya | Tidak |
|----|---------------|---------------------------------------------------------------------|----|-------|
| 3  |               | Guru melakukan apersepsi                                            | ✓  |       |
| 4  |               | Guru memberikan motivasi kepada siswa                               | ✓  |       |
| 5  |               | Guru menyampaikan tujuan pembelajaran                               | ✓  |       |
| 6  |               | Guru menyampaikan langkah-langkah pembelajaran                      | ✓  |       |
| 7  | Kegiatan Inti | Guru menyampaikan materi sesuai tujuan pembelajaran                 | ✓  |       |
| 8  |               | Guru menjelaskan materi dengan bahasa yang jelas dan mudah dipahami | ✓  |       |
| 9  |               | Guru memberikan contoh yang relevan dengan kehidupan siswa          | ✓  |       |
| 10 |               | Guru menggunakan sumber belajar variatif (buku, artikel, video)     | ✓  |       |
| 11 |               | Guru mengarahkan siswa mencari materi dari sumber lain              | ✓  |       |
| 12 |               | Guru mengarahkan siswa mengerjakan soal pada LKPD                   | ✓  |       |
| 13 |               | Guru mengarahkan siswa untuk mengerjakan soal                       | ✓  |       |
| 14 |               | Guru memotivasi siswa dalam mengerjakan soal                        | ✓  |       |
| 15 |               | Guru memberikan penguatan terhadap soal yang dikerjakan             | ✓  |       |
| 16 | Tanya Jawab   | Guru menjelaskan sekilas materi yang telah dibahas                  | ✓  |       |
| 17 |               | Guru memberikan pertanyaan kepada siswa secara acak                 | ✓  |       |
| 18 |               | Guru memberi kesempatan siswa bertanya materi yang belum dipahami   | ✓  |       |
| 19 |               | Guru memberi kesempatan siswa membantu teman menjawab               | ✓  |       |
| 20 |               | Guru memotivasi siswa berani menjawab meski belum tepat             | ✓  |       |

| No | Kegiatan             | Aspek yang Diamati                                                      | Ya | Tidak |
|----|----------------------|-------------------------------------------------------------------------|----|-------|
| 21 |                      | Guru membimbing siswa selama kegiatan tanya jawab                       | ✓  |       |
| 22 |                      | Guru memastikan siswa yang belum menguasai mendapat kesempatan menjawab | ✓  |       |
| 23 |                      | Guru memastikan setiap siswa berperan aktif dalam pembelajaran          |    | ✓     |
| 24 |                      | Guru menguasai materi dan sumber belajar yang valid                     | ✓  |       |
| 25 |                      | Guru menjadi penengah saat ada perbedaan pendapat antar siswa           |    | ✓     |
| 26 | Penutup              | Guru menjaga perhatian siswa agar tetap fokus                           | ✓  |       |
| 27 |                      | Guru menciptakan suasana yang menyenangkan                              | ✓  |       |
| 28 |                      | Guru dapat mengelola waktu dengan baik                                  | ✓  |       |
| 29 |                      | Guru memberikan penguatan dari hasil jawaban siswa                      | ✓  |       |
| 30 |                      | Guru memberikan apresiasi kepada setiap siswa                           | ✓  |       |
| 31 |                      | Guru dan siswa menyimpulkan materi pembelajaran                         | ✓  |       |
| 32 |                      | Guru memberikan penguatan mengenai materi yang disampaikan              | ✓  |       |
| 33 |                      | Guru dan siswa mengakhiri pembelajaran dengan doa penutup               | ✓  |       |
|    | <b>Jumlah: 31/33</b> | <b>Persentase Keterlaksanaan: 93.9%</b>                                 |    |       |

Untuk melihat peningkatan secara keseluruhan, perbandingan hasil minat belajar siswa dari pra tindakan hingga siklus II disajikan pada Tabel berikut.

**Tabel Perbandingan Peningkatan Minat Belajar Siswa**

| No | Tahap        | Persentase | Kategori |
|----|--------------|------------|----------|
| 1  | Pra Tindakan | 49,3%      | Kurang   |
| 2  | Siklus I     | 59,7%      | Cukup    |
| 3  | Siklus II    | 70,15%     | Baik     |

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada setiap siklus. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar variatif memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa.

Untuk memperkuat interpretasi hasil, peningkatan minat belajar siswa antartahap juga dianalisis menggunakan gain score, N-Gain (Hake), dan effect size sederhana (Cohen's h). Hasil perhitungan disajikan pada tabel berikut.

**Tabel Analisis Gain Score dan Effect Size Peningkatan Minat Belajar Siswa**

| No | Perbandingan Tahap       | Peningkatan (poin %) | N-Gain | Kategori N-Gain | Effect Size (Cohen's h) |
|----|--------------------------|----------------------|--------|-----------------|-------------------------|
| 1  | Pra Tindakan → Siklus I  | +10,4                | 0,205  | Rendah          | 0,209 (kecil)           |
| 2  | Siklus I → Siklus II     | +10,45               | 0,259  | Rendah          | 0,220 (kecil)           |
| 3  | Pra Tindakan → Siklus II | +20,85               | 0,411  | Sedang          | 0,429 (sedang)          |

Berdasarkan tabel tersebut, peningkatan dari pra tindakan ke siklus I dan dari siklus I ke siklus II masing-masing tergolong N-Gain kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa perbaikan pada setiap siklus berlangsung secara bertahap dan belum optimal jika dilihat secara terpisah. Namun, apabila dilihat secara keseluruhan dari pra tindakan hingga siklus II, N-Gain sebesar 0,411 tergolong kategori sedang, dan nilai effect size (Cohen's h) sebesar 0,429 menunjukkan besaran pengaruh yang tergolong sedang menuju besar. Temuan ini memperkuat kesimpulan bahwa penerapan sumber belajar variatif secara konsisten selama dua siklus memberikan dampak yang secara statistik cukup berarti terhadap peningkatan minat belajar siswa, bukan sekadar fluktuasi acak.

Secara analitis, peningkatan minat belajar siswa yang terukur melalui angket, data observasi juga menunjukkan perkembangan yang konsisten pada aktivitas siswa maupun keterlaksanaan aktivitas guru di setiap siklusnya. Rekapitulasi perbandingan hasil observasi dari siklus I ke siklus II disajikan pada tabel berikut.

Selain peningkatan minat belajar siswa yang terukur melalui angket, data observasi juga menunjukkan perkembangan yang konsisten pada aktivitas siswa maupun keterlaksanaan aktivitas guru di setiap siklusnya. Rekapitulasi perbandingan hasil observasi dari siklus I ke siklus II disajikan pada tabel berikut.

| No | Komponen Observasi                           | Siklus I | Siklus II | Peningkatan |
|----|----------------------------------------------|----------|-----------|-------------|
| 1  | Aktivitas Siswa (lembar observasi)           | 67%      | 90%       | +23%        |
| 2  | Aktivitas Guru (keterlaksanaan pembelajaran) | 66,7%    | 93,9%     | +27,2%      |

Menurut Sardiman (diambil dari artikel *Pengaruh Gaya Belajar Dan Motivasi Belajar Mahasiswa Terhadap Kemampuan Belajar Ilmu Alamiah Dasar*, 2018) Secara analitis, peningkatan minat belajar siswa ini dapat dijelaskan melalui teori motivasi belajar yang menyatakan bahwa minat belajar akan meningkat karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, penggunaan sumber belajar yang beragam memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna, sehingga siswa lebih termotivasi untuk belajar (Sanjaya, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa variasi sumber belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar variatif dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam pembelajaran (Hidayat, 2022; Pratiwi, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memperkuat temuan empiris sebelumnya.

Lebih lanjut, peningkatan yang terjadi pada siklus II menunjukkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam mencari dan mengolah informasi merupakan faktor kunci dalam meningkatkan minat belajar. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang aktif (Trianto, 2019). Temuan ini juga sejalan dengan Almulla (2023) yang membuktikan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme, di mana siswa terlibat aktif dengan berbagai sumber dan strategi belajar, secara signifikan meningkatkan keterlibatan, motivasi, serta capaian belajar siswa. Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar, mereka tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

Peningkatan minat belajar siswa dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Multimedia Learning Theory yang dikemukakan oleh Mayer (2024). Teori ini menjelaskan bahwa penggabungan sumber belajar berbasis kata dan gambar, seperti video pembelajaran dan media visual, memungkinkan siswa memproses informasi melalui dua jalur (verbal dan visual) secara bersamaan sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan tidak mudah bosan. Penggunaan sumber belajar variatif dalam penelitian ini, yang memadukan buku, video, dan artikel digital, sejalan dengan prinsip tersebut dan menjadi salah satu penjasar mengapa keaktifan serta perhatian siswa meningkat secara konsisten pada setiap siklus.

Peningkatan persentase keaktifan siswa dari 33% pada pra tindakan menjadi 90% pada siklus II juga dapat dimaknai melalui Student Engagement Theory (Fredricks, Blumenfeld, & Paris, 2004), yang membagi keterlibatan siswa ke dalam tiga dimensi, yaitu keterlibatan perilaku (behavioral), emosional (emotional), dan kognitif (cognitive). Data observasi dalam penelitian ini menunjukkan peningkatan pada ketiga dimensi tersebut secara bersamaan: siswa semakin aktif bertanya dan berdiskusi (perilaku), menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi (emosional), serta mulai mencari dan mengolah informasi secara mandiri dari berbagai sumber (kognitif). Kelly, Yeigh, dan Hudson (2024) menegaskan bahwa ketiga dimensi keterlibatan tersebut saling



terkait dan dapat ditumbuhkan melalui strategi pembelajaran yang bervariasi, sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini.

Selain itu, peningkatan minat belajar siswa juga dapat dianalisis melalui Self-Determination Theory (Ryan & Deci, 2017, 2020), yang menekankan bahwa motivasi intrinsik tumbuh ketika tiga kebutuhan psikologis dasar, yaitu otonomi, kompetensi, dan keterhubungan (relatedness), terpenuhi. Pada siklus II, siswa diberi keleluasaan untuk mencari, membandingkan, dan mempresentasikan informasi dari berbagai sumber belajar (otonomi), memperoleh penguatan atas jawaban dan hasil kerja mereka (kompetensi), serta terlibat dalam diskusi kelompok yang meningkatkan interaksi antarsiswa (keterhubungan). Ketiga faktor ini secara teoretis menjelaskan mengapa motivasi dan minat belajar siswa meningkat paling signifikan pada tahap tersebut, tidak hanya sebagai efek dari variasi media semata, tetapi juga sebagai hasil dari terpenuhinya kebutuhan psikologis dasar siswa dalam proses belajar.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar variatif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori pembelajaran yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered learning), di mana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan sumber belajar variatif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa secara signifikan.

## KESIMPULAN & SARAN

Penelitian tindakan kelas dalam dua siklus ini membuktikan bahwa penggunaan sumber belajar variatif secara terintegrasi efektif meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan peningkatan konsisten dari kategori kurang (49,3%) pada pra tindakan menjadi cukup (59,7%) pada siklus I, dan baik (70,15%) pada siklus II. Analisis N-Gain (0,411) dan effect size (Cohen's  $h = 0,429$ ) menegaskan bahwa peningkatan tersebut tergolong bermakna secara statistik, bukan sekadar fluktuasi acak.

Temuan ini memperkuat teori konstruktivisme, Multimedia Learning Theory, Student Engagement Theory, dan Self-Determination Theory yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dengan sumber belajar yang beragam mendorong pemrosesan informasi yang lebih mendalam serta motivasi intrinsik yang lebih kuat. Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya guru mengintegrasikan berbagai sumber belajar (buku, media digital, dan lingkungan sekitar) secara terencana, serta perlunya dukungan sekolah dalam penyediaan fasilitas dan akses terhadap sumber belajar yang variatif.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dari segi jumlah subjek, jenjang pendidikan, dan variabel lain seperti hasil belajar atau kemampuan berpikir kritis, guna memperkuat generalisasi temuan ini dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almulla, M. A. (2023). Constructivism learning theory: A paradigm for students' critical thinking, creativity, and problem solving to affect academic performance in higher education. *Cogent Education*, 10(1), 2172929. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2172929>

- Djamarah, S. B. (2019). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. *Review of Educational Research*, 74(1), 59–109.
- Hidayat, A. (2022). Pengaruh media pembelajaran digital terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(2), 45–52.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2018). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Kelly, M. L., Yeigh, T., & Hudson, S. (2024). Secondary teachers' beliefs about the importance of teaching strategies that support behavioural, emotional and cognitive engagement in the classroom. *Social Sciences & Humanities Open*, 9, 100891.
- Mayer, R. E. (2024). The past, present, and future of the cognitive theory of multimedia learning. *Educational Psychology Review*, 36(1), Article 8. <https://doi.org/10.1007/s10648-023-09842-1>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Mulyasa, E. (2021). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Retrieved from <http://www.battelleforkids.org>
- Pratiwi, R. (2023). Pemanfaatan sumber belajar dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 60–70.
- Putra, A. (2022). Penggunaan sumber belajar variatif dalam meningkatkan keaktifan siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1), 80–90.
- Rahmawati, D. (2021). Strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 85–92.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York: Guilford Publishing.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2018). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Slameto. (2019). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Smaldino, S. E., Lowther, D. L., & Russell, J. D. (2019). *Instructional Technology and Media for Learning*. Boston: Pearson.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Trilling, B., & Fadel, C. (2018). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass.

Wulandari, S. (2021). Pengaruh penggunaan media pembelajaran terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Modern*, 6(2), 95–105.

